

ABSTRAK

Izhar Muttakin. 210104010156. Etika Komunikasi Murid Dan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Pembimbing (I). Samsul Rani, S.Ag, M.Si. dan Pembimbing (II) Najla Amaly, S.I.Kom., M.Med.Kom. pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. 2025.

Kata kunci: Etika Komunikasi Guru dan Murid, Aristoteles, Budaya Pesantren.

Penelitian ini membahas tentang etika komunikasi antara murid dan guru dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Etika komunikasi dipahami sebagai seperangkat nilai moral, akhlak, dan adab yang mengatur interaksi antara murid dan guru, yang dalam konteks pesantren tidak hanya berlangsung secara akademis, tetapi juga bersifat spiritual dan kultural. Penelitian ini menggunakan teori etika komunikasi Aristoteles (ethos, logos, pathos) dan konsep komunikasi dari Habermas untuk menelaah dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana praktik etika komunikasi diterapkan antara murid dan guru, baik guru pondok (ustaz) maupun guru negeri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan strategi penguatan etika komunikasi di pesantren agar tercipta suasana belajar yang lebih harmonis, manusiawi, dan beradab. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat disparitas etika komunikasi antara murid dan dua tipe guru tersebut. Murid cenderung lebih beradab dan santun kepada ustaz pondok dibanding kepada guru negeri, yang sering dipandang lebih transaksional dan kurang melibatkan nilai spiritual. Faktor budaya pesantren, keteladanan guru, dan kitab-kitab akhlak seperti *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi penguat utama dalam pembentukan etika komunikasi santri. Sementara itu, tantangan utama berasal dari perbedaan latar belakang guru, kurangnya keterlibatan emosional, dan absennya kode etik formal yang mengikat semua pihak secara merata.